

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Pengembangan LKS

Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang digunakan oleh guru dan sebagai buku pegangan yang digunakan untuk siswa sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Berikut langkah-langkah pengembangan LKS materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah:

1. Analisis Kebutuhan

Tahapan awal ini biasa disebut dengan *needs assesment* (analisis kebutuhan). Pengumpulan data awal dilakukan untuk menentukan materi dan menganalisis kebutuhan yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan produk. Pada langkah ini dilakukan untuk menentukan materi dan analisis kebutuhan didalam penyusunan produk yang akan dikembangkan. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah materi struktur sosial dan mobilitas sosial kelas VIII MTs NU Mojosari Nganjuk.

Setelah menentukan materi yang dikembangkan, peneliti mengadakan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran IPS MTs NU Mojosari Nganjuk untuk mengetahui keadaan dan karakter siswa yang akan diteliti, khususnya dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan

menerapkan konsep IPS berkaitan dengan struktur sosial dan mobilitas sosial. Kesulitan siswa semakin terlihat jelas ketika siswa dihadapkan dengan soal cerita. Mayoritas soal cerita yang disajikan tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dihadapi dalam keseharian siswa, namun siswa masih sulit memecahkan soal tersebut.

Alternatif untuk menghadapi permasalahan yang dialami siswa tersebut salah satunya dengan mengubah model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.¹

2. Menyusun Peta Kebutuhan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pada tahap ini menentukan urutan-urutan LKS agar dapat digunakan dengan baik dan runtut dan tidak menimbulkan kebingungan. Analisis kebutuhan pada langkah sebelumnya sangat berperan pada peta kebutuhan LKS, jika analisis kebutuhan sudah dilakukan maka penyusunan LKS lebih mudah dilakukan.

¹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran...*, hal.81

3. Menentukan Judul Lembar Kerja Siswa (LKS)

Judul LKS biasanya ditentukan dan disesuaikan dengan tiap kompetensi yang akan dicapai. Dalam penentuan judul LKS juga harus menentukan komponen penunjang LKS lainnya seperti kompetensi dan indikator pembelajaran yang akan dicapai, agar siswa menjadi lebih mudah memahami materi.

4. Menulis Lembar Kerja Siswa

Dalam menulis Lembar Kerja Siswa (LKS) terdiri dari 4 langkah utama, yaitu:

a) Merumuskan kompetensi dasar

Kompetensi dasar dapat dirumuskan dengan mengacu dari kurikulum yang dipakai, guru bisa mencantumkan kompetensi yang ada pada kurikulum dan perangkat pembelajaran ke dalam LKS

b) Menentukan alat penilaian

Penilaian ditentukan sesuai kebutuhan serta bentuk dan tujuan dari penggunaan LKS, juga memperhatikan apakah perlu diadakan soal *pre-test*

c) Menyusun materi

Penyusunan materi harus dilakukan dengan mengacupada materi dan hal-hal apa saja yang harus disampaikan, materi diambil dari sumber belajar yang telah digunakan sebelumnya, perlu memperhatikan juga seberapa dalam materi harus dicantumkan dalam LKS, sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam menggunakan LKS

d) Menyusun struktur LKS

Struktur Lembar Kerja Siswa (LKS) berkaitan dengan bagaimana kemudahan dalam menggunakan LKS. LKS harus disusun secara baik, urut, dan tidak menimbulkan kebingungan dalam penggunaannya.

5. Perencanaan

Setelah langkah-langkah pengembangan LKS sudah dilakukan, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pengembangan bahan ajar dengan model pembelajaran berbasis masalah ini. Mulai dari pengumpulan buku yang berkaitan dengan bahan ajar yang dikembangkan, model pembelajaran berbasis masalah, dan materi tentang struktur sosial dan mobilitas sosial, kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan bahan-bahan sebagai sarana pelaksanaan tugas dan evaluasi kemampuan siswa dalam bahan ajar yang dikembangkan.

6. Penyajian Produk Pengembangan Bahan Ajar

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam penyusunan bahan ajar LKS meliputi judul atau materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar ini sudah memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, serta petunjuk kerja yang harus diikuti oleh semua siswa.

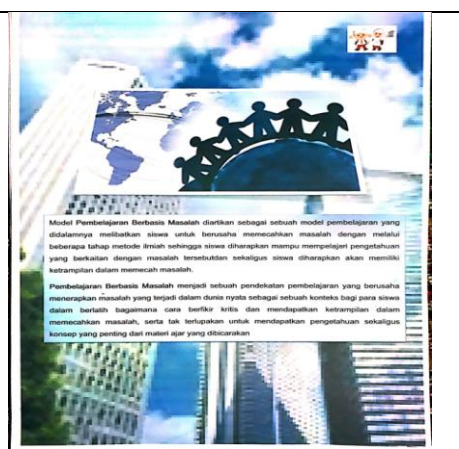
Bentuk dasar dari produk pengembangan bahan ajar IPS berupa LKS berbasis pembelajaran berbasis masalah materi struktur sosial dan mobilitas sosial dapat disajikan secara objektif dan jelas sebagai berikut:

a. Sampul (*Cover*)

Sampul pada produk pengembangan LKS IPS berbasis pembelajaran berbasis masalah ini terdiri dari dua jenis, yaitu sampul depan dan sampul belakang. Sampul depan berisi judul bahan ajar dan sasaran pengguna bahan ajar, yaitu siswa MTs kelas VIII. Selain itu hal yang menjadi pembeda antara LKS ini dengan LKS yang lain adalah label ”*Problem Based Learning*” yang menyertai judul dari bahan ajar LKS. Gambar animasi bergandeng tangan merupakan penegas materi LKS IPS yaitu struktur sosial dan mobilitas sosial, yang memiliki arti bahwa kita makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Desain warna *cover* belakang disesuaikan dengan *cover* depan agar memiliki kesinambungan antara *cover* depan dan belakang. Desain sampul bahan ajar LKS IPS berbasis Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Cover Depan LKS



Gambar 4.2 Cover Belakang LKS

b. Kata Pengantar

Kata Pengantar berisi ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah membimbing dan memberikan rahmad, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga bahan ajar ini dapat terselesaikan. Dilanjutkan dengan menunjukkan garis besar isi bahan ajar LKS. Terakhir ucapan terimakasih ditunjukkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan LKS, serta permintaan kritik dan saran kepada pembaca sebagai bahan evaluasi agar LKS ini menjadi lebih baik pada masa mendatang.

7. Penyajian Data Uji Coba

Data mengenai kelayakan bahan ajar dalam bentuk LKS dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh dengan melakukan validasi dari 2 dosen 1 guru. Instrumen yang digunakan adalah angket. Adapun hasil validasi bahan ajar dari validator adalah sebagai berikut:

B. Hasil Penelitian dan Pengembangan

1. Kevalidan (Hasil Validasi Dosen dan Guru)

Tahap ini merupakan tahap validasi ahli (*expert appraisal*) dari desain pengembang 4-D. Pengujian pertama merupakan pengujian atau validasi produk pengembangan yaitu LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah oleh dosen ahli dan guru IPS. Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian pertama yaitu hasil validasi ahli.

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Pertama

No	Aspek	Pernyataan	Validator				Kriteria
			X ₁	X ₂	X ₃	\bar{x}	
1.	Isi LKS	a. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD)	4	3	4	3.7	Sangat valid
		b. Sesuai dengan Indikator	4	4	4	4.0	Sangat valid
		c. Sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	3	3	3.3	Sangat valid
		d. Kegiatan yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa	4	3	4	3.7	Sangat valid
		e. Mudah dipahami	4	3	4	3.7	Sangat valid
		f. Kegiatan siswa terbuka	4	4	3	3.7	Sangat valid
		g. Keruntutan dalam penyajian materi	4	4	4	4.0	Sangat valid
		h. Kegiatan pembelajaran yang disajikan berdasarkan masalah	4	4	3	3.7	Sangat valid
2.	Soal-soal latihan	a. Soal-soal latihan mendukung konsep yang dipelajari	4	3	4	3.7	Sangat valid
		b. Soal-soal latihan sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah	4	4	3	3.7	Sangat valid
		c. Tingkat kesukaran pada LKS	3	3	4	3.3	Sangat valid
3.	Penggunaan bahasa dalam LKS	a. Menggunakan bahasa yang komunikatif	4	3	4	3.7	Sangat valid
		b. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami	4	4	4	4.0	Sangat valid
		c. Bahasa sesuai taraf berfikir siswa	4	3	4	3.7	Sangat valid
4.	Tampilan LKS	a. Jenis huruf	3	3	3	3.0	Sangat valid
		b. Ukuran huruf	4	3	4	3.7	Sangat valid
		c. Penyediaan ruang jawaban	4	4	4	4.0	Sangat valid
		d. Desain penyusunan LKS	4	3	4	3.7	Sangat valid
		e. Keterpaduan warna	3	4	3	3.3	Sangat valid

Tabel 4.2. Hasil Validitas Produk

No	Validator	Presentase	Kriteria	Komentar & Saran
1	Choiru Umatin, M.Pd.,	81,25 %	Sangat Valid	a. Kesesuaian warna agar lebih terang b. Penulisan dalam LKS perlu dicek ulang
2	Nur Isro'atul Khusna, M.Pd,	88,75 %	Sangat Valid	a. Penulisan dalam LKS perlu dicek ulang
3	Juwarsih, S.Pd.,	87,5 %	Sangat Valid	a. Penulisan dalam LKS perlu dicek ulang
Rata-rata Presentase		85,83 %	SangatValid	

Berdasarkan analisis data yang termuat dalam Tabel 4.1 diketahui bahwa setiap komponen pada masing-masing aspek yang dinilai memiliki nilai rata-rata antara 3,3 sampai dengan 4 sehingga setiap komponen pada masing-masing aspek dinyatakan sangat valid. Meskipun demikian produk tersebut masih perlu direvisi sesuai dengan komentar dan saran validator. Data validasi bahan ajar secara detail dapat dilihat pada lampiran.

2. Hasil Uji Kepraktisan (Angket Siswa)

Uji kepraktisan bertujuan untuk mengetahui apakah produk praktis digunakan. Produk dikatakan praktis jika memenuhi indikator yakni: 1) Hasil respon siswa menyatakan bahwa produk praktis untuk digunakan, 2) Validator menyatakan bahwa produk layak digunakan dengan banyak, sedikit atau tanpa revisi, 3) Tabulasi hasil evaluasi uji coba memenuhi kriteria baik atau sangat baik, 4) Hasil analisis lembar pengamatan siswa menyatakan bahwa produk dapat digunakan dengan banyak, sedikit, atau tanpa revisi.

Kepraktisan media dapat dilihat dari hasil angket respon siswa terhadap LKS pembelajaran Struktur Sosial dan Mobilitas Sosial dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Angket Respon (Kepraktisan) Siswa

No	Kriteria	Frekuensi Pilihan Jawaban				Skor Total	Presentase (%)
		SB 4	B 3	K 2	SK 1		
1	Kemudahan dalam memulai media LKS	24	13	0	0	132	91,21 %
2	Kejelasan petunjuk penggunaan	16	21	0	0	127	85,81 %
3	Kualitas isi dalam LKS	9	28	0	0	119	80,4 %
4	Kemudahan dalam mengulang materi pembelajaran pada	9	28	0	0	114	77,02 %

	bagian yang diinginkan						
5	Tampilan dan isi LKS menumbuhkan rasa senang dalam pembelajaran	8	29	0	0	117	79,05 %
6	Tampilan isi dalam LKS tidak membuat bosan dalam belajar	11	26	0	0	118	79,23 %
7	Kualitas tampilan membuat siswa termotivasi dalam belajar IPS	8	20	0	0	110	74,32 %
8	Kualitas tampilan isi dalam LKS membuat siswa berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang telah dipelajari	4	33	0	0	113	76,35 %
9	Kesesuaian LKS dapat digunakan untuk belajar mandiri	12	25	0	0	120	81,08 %
10	Kejelasan petunjuk pengerjaan soal	18	19	0	0	126	85,13 %
11	Ketetapan pemilihan soal pada LKS memudahkan siswa memahami materi	9	28	0	0	119	80,4 %
12	Kemudahan dalam memahami bahasa yang digunakan	10	27	0	0	118	79,73 %
13	Ketetapan penggunaan kalimat sehingga tidak membuat siswa kebingungan	11	26	0	0	115	77,7 %
14	Media membuat semangat belajar menjadi bertambah	10	27	0	0	115	77,7 %
15	Media membuat rasa keingintahuan semakin bertambah	9	28	0	0	114	77,02 %
16	Media membuat belajar menjadi mudah	7	30	0	0	116	78,37 %
Rata-rata							80,06 %

Dari tabel 4.3 secara keseluruhan dari angket siswa diperoleh rata-rata sebesar 80,06 %. Hal ini berarti terhadap LKS materi struktur sosial dan mobilitas sosial berbasis pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan dapat dikatakan praktis.

3. Keefektifan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t dua pihak menggunakan Software SPSS 22.0. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, artinya ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah

Perhitungan hasil uji hipotesis (uji-t) *post test* dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan perhitungan hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16.

Tabel 4.4 Hasil Uji-t Dua Pihak Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	\bar{x}	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	34	84,32	9,583	1,996	0,000
Kontrol	34	69,68			

Pada tabel 4.4 dapat dilihat besarnya rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 34 orang adalah 84,32 dan besarnya rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 34 orang adalah 69,68. Selain itu, tabel 4.4 menunjukkan bahwa uji hipotesis (uji-t) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki $t_{hitung} = 9,583$ dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 dan diketahui t_{tabel} dengan derajat kebebasan 66 dan taraf signifikan 5% adalah 1,996. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,583 > 1,996$) maka H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah

dengan siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa hasil belajar siswa pada materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan hasil belajar siswa dapat terjadi disebabkan penyajian materi dan contoh soal dalam LKS dapat menarik minat belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk belajar aktif dan mandiri sehingga siswa akan lebih mengeksplor lagi pengetahuannya dan lebih banyak membaca untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

C. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan setelah melalui tahapan validasi semua instrumen yang berkaitan dengan produk penelitian pengembangan oleh validator. Hasil validasi dalam bentuk penilaian serta komentar dan saran dari para validator tersebut selanjutnya digunakan dalam merevisi produk pengembangan. Revisi didasarkan pada komentar, tanggapan, kritik, dan saran yang telah diperoleh dari validator yang mana revisi merujuk pada bagian-bagian kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada LKS. Berikut adalah tanggapan, kritik, saran, dan perbaikan dari validator yang disajikan dalam bentuk gambar beserta penjelasannya.

a) Ibu Choiru Umatin., M.Pd

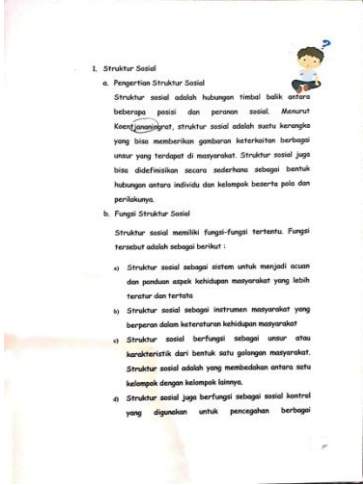
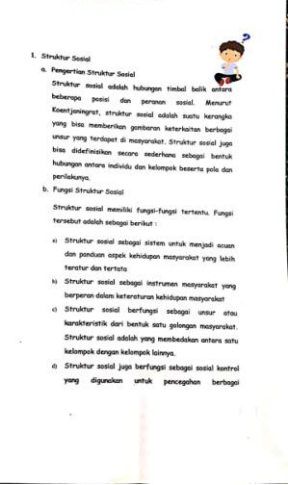
Tanggapan, kritik, saran dari Ibu Choiru Umatin., M.Pd serta perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan disajikan dalam gambar berikut beserta penjelasannya:

Tanggapan, kritik, saran	Revisi
	

Gambar 4.3

Gambar 4.4

Gambar 4.3 menunjukkan adanya saran untuk variasi judul “ilmu pengetahuan sosial berwarna terang. Gambar 4.4 sudah direvisi blok sudah berwarna terang

Tanggapan, kritik, saran	Revisi
 <p>1. Struktur Sosial</p> <p>a. Pengertian Struktur Sosial</p> <p>Struktur sosial adalah hubungan timbal balik antara beberapa posisi dan peranan sosial. Menurut Koentjananingrat, struktur sosial adalah suatu kerangka yang bisa memberikan gambaran keterkaitan berbagai unsur yang terdapat di masyarakat. Struktur sosial juga bisa didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk hubungan antara individu dan kelompok beserta pola dan perilakunya.</p> <p>b. Fungsi Struktur Sosial</p> <p>Struktur sosial memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Struktur sosial sebagai sistem untuk menjadi acuan dan pedoman aspek kehidupan masyarakat yang lebih teratur dan tertata Struktur sosial sebagai instrumen masyarakat yang berperan dalam ketertarikan kehidupan masyarakat Struktur sosial berfungsi sebagai unsur atau karakteristik dari bentuk satu golongan masyarakat. Struktur sosial adalah yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Struktur sosial juga berfungsi sebagai sosial kontrol yang digunakan untuk pencegahan berbagai 	 <p>1. Struktur Sosial</p> <p>a. Pengertian Struktur Sosial</p> <p>Struktur sosial adalah hubungan timbal balik antara beberapa posisi dan peranan sosial. Menurut Koentjaningrat, struktur sosial adalah suatu kerangka yang bisa memberikan gambaran keterkaitan berbagai unsur yang terdapat di masyarakat. Struktur sosial juga bisa didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk hubungan antara individu dan kelompok beserta pola dan perilakunya.</p> <p>b. Fungsi Struktur Sosial</p> <p>Struktur sosial memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Struktur sosial sebagai sistem untuk menjadi acuan dan pedoman aspek kehidupan masyarakat yang lebih teratur dan tertata Struktur sosial sebagai instrumen masyarakat yang berperan dalam ketertarikan kehidupan masyarakat Struktur sosial berfungsi sebagai unsur atau karakteristik dari bentuk satu golongan masyarakat. Struktur sosial adalah yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Struktur sosial juga berfungsi sebagai sosial kontrol yang digunakan untuk pencegahan berbagai

Gambar 4.5

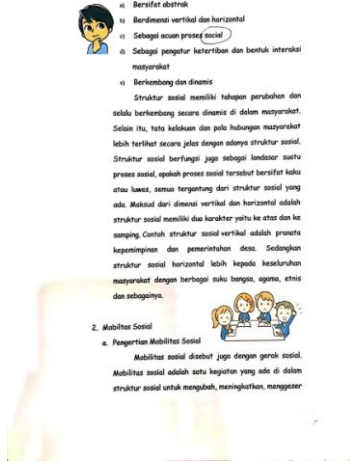
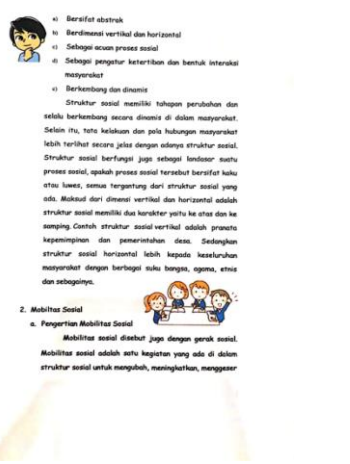
Gambar 4.6

Gambar 4.5 ada penulisan nama ahli yang salah, yaitu “Koentjananingrat”.

Gambar 4.6 yaitu nama ahli yang salah sudah direvisi menjadi “Koentjaningrat”

b) Ibu Nur Isroatul Khusna., M.Pd

Tanggapan, kritik, saran dari Ibu Nur Isroatul Khusna., M.Pd. serta perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan disajikan dalam gambar berikut beserta penjelasannya:

Tanggapan, kritik, saran	Revisi
 <p> <ul style="list-style-type: none"> Bersifat abstrak Berdimensi vertikal dan horizontal Sebagai acuan proses social Sebagai pengatur ketertiban dan bentuk interaksi masyarakat Berkembang dan dinamis <p>Struktur sosial memiliki tahapan perubahan dan selalu berkembang secara dinamis di dalam masyarakat. Selain itu, tata kelakuan dan pola hubungan masyarakat lebih terlihat secara jelas dengan adanya struktur sosial. Struktur sosial berfungsi juga sebagai landasan suatu proses sosial, apakah proses sosial tersebut bersifat kolektif atau luas, semua tergantung dari struktur sosial yang ada. Maksud dari dimensi vertikal dan horizontal adalah struktur sosial memiliki dua karakter yaitu ke atas dan ke samping. Contoh struktur sosial vertikal adalah pramuka kepengsapan dan pemerintahan desa. Sedangkan struktur sosial horizontal lebih kepada keseluruhan masyarakat dengan berbagai suku bangsa, agama, etnis dan sebagainya.</p> <p>2. Mobilitas Sosial</p> <p>a. Pengertian Mobilitas Sosial</p> <p>Mobilitas sosial disebut juga dengan gerak sosial. Mobilitas sosial adalah suatu kegiatan yang ada di dalam struktur sosial untuk mengubah, meningkatkan, menggeser</p> </p>	 <p> <ul style="list-style-type: none"> Bersifat abstrak Berdimensi vertikal dan horizontal Sebagai acuan proses sosial Sebagai pengatur ketertiban dan bentuk interaksi masyarakat Berkembang dan dinamis <p>Struktur sosial memiliki tahapan perubahan dan selalu berkembang secara dinamis di dalam masyarakat. Selain itu, tata kelakuan dan pola hubungan masyarakat lebih terlihat secara jelas dengan adanya struktur sosial. Struktur sosial berfungsi juga sebagai landasan suatu proses sosial, apakah proses sosial tersebut bersifat kolektif atau luas, semua tergantung dari struktur sosial yang ada. Maksud dari dimensi vertikal dan horizontal adalah struktur sosial memiliki dua karakter yaitu ke atas dan ke samping. Contoh struktur sosial vertikal adalah pramuka kepengsapan dan pemerintahan desa. Sedangkan struktur sosial horizontal lebih kepada keseluruhan masyarakat dengan berbagai suku bangsa, agama, etnis dan sebagainya.</p> <p>2. Mobilitas Sosial</p> <p>a. Pengertian Mobilitas Sosial</p> <p>Mobilitas sosial disebut juga dengan gerak sosial. Mobilitas sosial adalah suatu kegiatan yang ada di dalam struktur sosial untuk mengubah, meningkatkan, menggeser</p> </p>

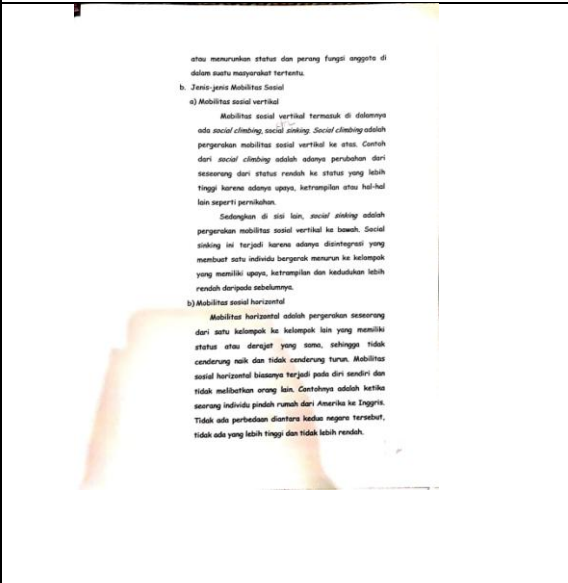
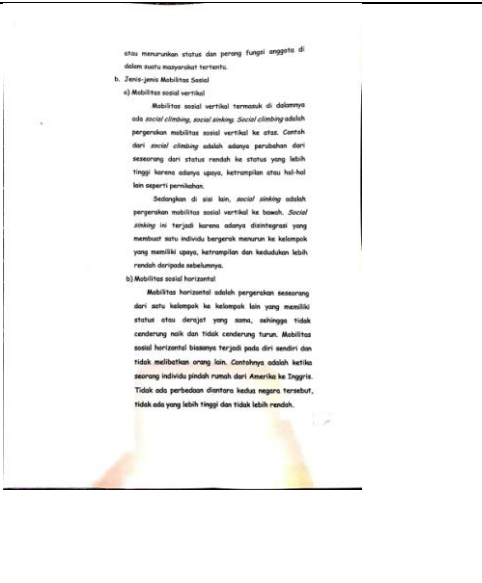
Gambar 4.7

Gambar 4.8

Gambar 4.7 ada penulisan yang salah yaitu “social”. Gambar 4.8 tulisan sudah diganti dari “social” menjadi “sosial”

c) Ibu Juwarsih., S.Pd

Tanggapan, kritik, saran dari Ibu Juwarsih., S.Pd. serta perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan disajikan dalam gambar berikut beserta penjelasannya:

Tanggapan, kritik, saran	Revisi
	

Gambar 4.9

Gambar 4.10

Gambar 4.9 seharusnya tulisan “social sinking” harus dimiringkan (ctrl+i). Gambar 4.10 tulisan sudah diperbaiki dari “social sinking” menjadi “*social sinking*”

Secara umum, revisi produk berdasarkan komentar atau saran dari para validator mengenai pengaturan warna dan perbaikan tulisan. Berikut ini saran dan hasil revisi dari ketiga validator.

- 1) Revisi tulisan warna ”ilmu pengetahuan sosial” pada sampul/cover modul dari gelap menjadi terang sehingga tulisan terlihat lebih bagus dan tidak seram/gelap.
- 2) Kesalahan penulisan nama ahli dari “Koentjananingrat direvisi menjadi “Koentjaningrat”
- 3) Kesalahan penulisan dari “social” diganti menjadi “sosial”
- 4) Penulisan bahasa asing “social sinking” seharusnya italic sehingga diperbaiki menjadi “*social sinking*”

Dari revisi di atas dapat kita lihat bahwa tidak ada kesalahan yang terlalu berat sehingga dapat diasumsikan bahwa modul yang dibuat sudah valid dan layak digunakan.

D. Hasil Penelitian Eksperimen

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, suatu instrumen penelitian harus di uji coba terlebih dahulu, soal *pre test-post test* masing-masing akan diuji validitasnya yaitu menggunakan uji validitas butir soal dan diuji reabilitasnya. Uji-uji tersebut dilakukan dengan menyebarkan soal *pre test-post test* kepada siswa kelas VIII, yaitu kelas yang telah mempelajari materi tersebut sebelumnya.

a. Validitas Butir Soal

Untuk melakukan uji validitas maka soal *pre test-post test* diujicobakan pada siswa kelas VIII. Soal yang diuji cobakan sebanyak 5 butir kepada 10 siswa sehingga pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 10$ diperoleh $\gamma_{xy \text{ (tabel)}} = 0,6319$. Berikut ini hasil uji validitas soal tes dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas

Butir Soal	Keterangan
1	Valid
2	Valid
3	Valid
4	Valid
5	Valid

Dari Tabel 4.5 diketahui bahwa soal yang valid sebanyak 5 soal yang selanjutnya akan digunakan sebagai soal *pre test* dan *post test*. Hasil uji validitas soal tes selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas. Hasil uji reliabilitas soal tesnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,776	5

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas dari 6 butir soal tes sebesar 0,776 sehingga soal tersebut dapat dikategorikan reliabel dengan kriteria cukup.

2. Deskripsi Data Nilai Siswa

a. Deskripsi Data Nilai *Pre Test*

Data ini merupakan kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan yang diperoleh dari nilai *pre-test*. Data nilai *pre-test* siswa digunakan untuk uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Data kemampuan awal siswa selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12 dan Lampiran 13. Deskripsi data kemampuan awal siswa secara singkat dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Deskripsi Data Nilai *Pre-Test*

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Skor Rerata
Eksperimen	64	36	52,12
Kontrol	68	36	55,88

Tabel 4.7 menunjukkan nilai terendah pada kelas eksperimen sebesar 36 dan nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 64. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai terendah sebesar 36 dan nilai tertinggi sebesar 68. Hasil *pre test* juga menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh

kelas eksperimen (52,12) lebih rendah daripada skor rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol (55,88).

b. Deskripsi Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan yang diperoleh dari nilai formatif (*post-test*) pada materi struktur sosial dan mobilitas sosial. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.8 dan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12 dan Lampiran 13.

Tabel 4.8 Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Skor Rerata
Eksperimen	95	75	84,32
Kontrol	88	61	76,17

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen (84,32) lebih tinggi daripada skor rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol (76,17). Selain itu, tabel 4.8 juga menunjukkan nilai terendah pada kelas eksperimen sebesar 95 dan nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 75. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai terendah sebesar 61 dan nilai tertinggi sebesar 88.

3. Uji Prasyarat Analisis

Uji Prasyarat analisis merupakan uji statistik yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada hasil belajar siswa baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil uji normalitas hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Software SPSS 22.0

dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 14.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	\bar{x}	Std deviasi	Asymp-Sig
Eksperimen	34	84,32	5,569	0,052
Kontrol	34	69,68	6,958	0,04

Tabel 4.9 menunjukkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 84,32 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 69,68. Tabel 4.9 juga menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dari data hasil belajar siswa yaitu kelas eksperimen memiliki nilai probabilitas 0,052 ($0,052 > 0,05$) dan kelas kontrol memiliki nilai probabilitas 0,054 ($0,054 > 0,05$). Nilai probabilitas baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen menyimpulkan bahwa data kedua kelas normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Software SPSS 22.0 dapat dilihat pada Tabel 4.10 dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	F _{hitung}	F _{tabel}	Asymp-Sig
Eksperimen	34	0,87	3,99	0,769
Kontrol				

Pada Tabel 4.10 dapat diketahui hasil uji homogenitas dari data hasil belajar siswa dengan jumlah siswa sebesar 34. Kedua kelas tersebut

yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai probabilitas 0,769 ($0,776 > 0,05$) sehingga data kedua kelas dapat dikatakan homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t dua pihak menggunakan Software SPSS 22.0. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, artinya ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah

Perhitungan hasil uji hipotesis (uji-t) *post test* dapat dilihat pada Tabel 4.11 dan perhitungan hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16.

Tabel 4.11 Hasil Uji-t Dua Pihak Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	\bar{x}	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	34	84,32	9,583	1,996	0,000
Kontrol	34	69,68			

Pada tabel 4.11 dapat dilihat besarnya rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 34 orang adalah 84,32 dan besarnya rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 34 orang adalah 69,68. Selain itu, tabel 4.11 menunjukkan bahwa uji hipotesis (uji-t) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki $t_{hitung} = 9,583$ dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 dan diketahui t_{tabel} dengan derajat

kebebasan 66 dan taraf signifikan 5% adalah 1,996. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,583 > 1,996$) maka H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

E. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran

Bagian penelitian pengembangan mengacu pada tahap penyelidikan dan eksperimen untuk menciptakan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada. Pengembangan merancang dan menguji efektifitas produk baru atau perbaikan produk² Pada poin pertama yaitu media dapat melatih kemandirian belajar. Hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk belajar mandiri siswa memahami materi dengan mengikuti petunjuk yang telah ada dalam LKS sehingga ketika guru membahas materi tersebut interaksi antara siswa dan guru terjalin dengan baik. Poin kedua yaitu menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan. Hal ini terlihat ketika mereka mampu mengerjakan tugas secara mandiri baik dari sesi tanya jawab yang diberikan guru atau latihan yang telah ada dalam media pembelajaran. Poin ketiga yaitu memudahkan pendidik dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Hal ini

² Nusa Putra, *Research & Development*, hal.81

dikarenakan di dalam media pembelajaran sebagai besar membantu siswa membangun pemahaman mengenai suatu materi.

Pendidik disamping harus menguasai materi, juga memahami cara materi ajar itu dibelajarkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar³ (Rapi, 2016: 298). Pendidik harus mampu memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Sumber belajar yang tepat akan membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai komponen penting dalam sistem pembelajaran yaitu tersedianya bahan ajar bagi peserta didik yang merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran bagi peserta didik. Bahan ajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman, penyajian data yang menarik dan terpercaya, bahkan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran⁴.

2. Analisis Data

Penelitian pengembangan memfokuskan kajian pada bidang desain atau rancangan, berupa model desain dan media, dan juga proses. Penelitian pengembangan (*Research and Development*) bertujuan untuk

³ Rapi, M. 2016. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Scientific Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, Vol. 4, No. 2. Hal. 3

⁴ Safriadi. 2015. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Think-Thalk-Write pada Mata Pelajaran Matematika Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar. Hal. 8

menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan.⁵ Media yang dikembangkan tersebut telah melalui tahap validasi dan uji coba produk. Dari kegiatan validasi dan uji coba produk diperoleh beberapa data selanjutnya dianalisis untuk mengetahui apakah media pembelajaran tersebut berkualitas baik yaitu memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan serta dapat membantu memahami materi struktur sosial dan mobilitas sosial.

(a) Analisis Kevalidan

Validator LKS materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah menilai bahwa LKS materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah menyatakan LKS tersebut valid, hal tersebut bisa dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 yang rata-rata persentasenya 85,83.

(b) Analisis Kepraktisan

Berdasarkan penilaian angket respon siswa, LKS materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dinyatakan praktis dan bisa digunakan untuk pembelajaran, hal ini bisa dilihat pada tabel 4.3 dengan perolehan nilai rata-rata 80,06 %

(c) Analisis Keefektifan

Berdasarkan analisis keefektifan, hasil *t-test* terhadap hasil *post-test* menunjukkan *Sig, (2-tailed)* = 0,000. Karena nilai *Sig, (2-tailed)* kurang dari taraf signifikansi = 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_1

⁵ Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 161

diterima artinya terdapat perbedaan signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini disajikan perbedaan nilai serta selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang disajikan pada Tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12 Perbandingan Nilai Rata-Rata Post Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
84,32	76,17
Selisih Nilai Rata-Rata	8,15

Nilai rata-rata post tes kelas eksperimen 84,32 atau lebih baik 8,15 dari kelas kontrol yang nilai rata-ratanya 76,17. Setelah dilakukan perbandingan dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa produk pengembangan berupa LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan produk pengembangan yang valid dan efektif karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kelas VIII MTs NU Mojosari Nganjuk.

3. LKS pembelajaran berbasis masalah

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, guru memanfaatkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS)⁶. LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga

⁶ Ernawati, A., Ibrahim, M.M., & Afiif, A. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Erbasis Multiple Intelligences Pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII IPA SMA Negeri 16 Makassar. *Jurnal Biotek*, Vol. 5 No. 2. Hal. 3

siswa diharapkan dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri.⁷ Adanya LKS diharapkan mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar mandiri, terutama ketika berada dirumah.

Sebagai bahan ajar, LKS memiliki beberapa tujuan penyusunan sebagai berikut:⁸

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, produk pengembangan LKS dapat dikatakan mampu memenuhi beberapa tujuan diatas. Poin pertama, siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Hal ini terlihat ketika siswa mampu mengerjakan tugas-tugas di LKS secara mandiri. Poin kedua, tugas-tugas didalam LKS yang dikerjakan siswa mayoritas benar dikoreksi bersama. Poin ketiga, terlihat dari cara siswa mengerjakan LKS dirumah, sehingga ketika pelajaran disekolah, siswa mampu mengikuti dengan cepat. Poin keempat, tugas-tugas di LKS dapat dikerjakan siswa dan kemudian hasil dari pekerjaan siswa tersebut bisa digunakan untuk nilai tugas.

⁷ Dyah Shinta Damayani, dkk, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Listrik Dinamis SMAN 3 Purworejo Kelas X tahun Pelajaran 2012/2013*, (Radiasi, Vol.3 No.1, 2013, hal. 58-59

⁸ *Ibid.*, hal.206

Banyak penelitian tentang pengembangan LKS dengan beberapa tujuan, diantaranya yaitu: (1) untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan LKS hingga menghasilkan LKS yang berkualitas menurut para ahli, dan untuk menganalisis tingkat kevalidan serta tingkat keefektifan LKS⁹; (2) untuk mengembangkan dan menghasilkan LKS dengan menggunakan strategi atau pendekatan tertentu¹⁰; (3) menghasilkan LKS yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman siswa tentang suatu konsep¹¹; dan lain-lain sesuai dengan tujuan pengembangnya.

Pengembangan LKS yang dilakukan penulis tidak berhenti sampai dihasilkannya produk yang valid dan layak tetapi dilanjutkan dengan eksperimen untuk mengetahui bagaimana dampak LKS yang telah dibuat terhadap hasil belajar siswa, apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksperimen dan melakukan uji-t terhadap hasil belajar siswa setelah menggunakan LKS ini. Peneliti mengajukan hipotesis untuk menentukan hasil dari eksperimen yaitu ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

⁹ Ernawati, A., Ibrahim, M.M., & Afif, A. 2017. Pengembangan Lembar Kerja ... *Loc. Cit.* hal. 1

¹⁰ Zahro, U.L. Serevina, V., & Astra, I. M. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Fisika Dengan Menggunakan Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (React) Berbasis Karakter Pada Pokok Bahasan Hukum Newton. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, Vol. 2 No. 1. Hal. 63

¹¹ Wahidah, N., Hasanuddin, & Hartono. 2018. Pengembangan Lembar Kerja Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kreatif-Produktif untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1 No. 1. Hal. 79

Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis juga dapat dilihat dari nilai taraf signifikansi. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai taraf signifikansi adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Dari penjelasan data di atas (menggunakan nilai t_{hitung} dan taraf signifikansi) diperoleh hasil bahwa hasil belajar siswa pada materi struktur sosial dan mobilitas sosial dengan menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang tidak menggunakan LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan hasil belajar siswa dapat terjadi disebabkan penyajian materi dan contoh soal dalam LKS dapat menarik minat belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk belajar aktif dan mandiri sehingga siswa akan lebih mengeksplor lagi pengetahuannya dan lebih banyak membaca untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Fitriyani, M.Thoha B.Sampurna Jaya, Alben Ambarita (2017), Agus Setiowati, Sri Ngabekti, Enni Suwarsi Rahayu (2017), dan Setyanto, Sudarmin, & Dewi (2015). Fitriyani, M.Thoha B.Sampurna Jaya, Alben Ambarita (2017) melakukan penelitian

yaitu Pengembangan LKS Berbasis *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika. Metode yang digunakan adalah metode *research and development* dengan menggunakan desain eksperimen *One Group Pre Test Post Test Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan angket. Hasil penelitian adalah terwujudnya produk berupa pengembangan LKS, kemenarikan bahan ajar LKS dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa, dan ada peningkatan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis *discovery learning*¹².

Sedangkan penelitian yang dilakukan Setiowati, A., Ngabekti, S., & Rahayu, E.S. (2017) yaitu Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Guided Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Gerak Tumbuhan. Penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* yang dimodifikasi. Uji coba skala kecil dilakukan menggunakan 15 siswa yang diambil dengan teknik stratified sampling, sedangkan uji coba skala besar menggunakan 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKS masuk kriteria valid. Penggunaan LKS dikatakan efektif karena hasil belajar kognitif menunjukkan 94,4% siswa mencapai kriteria ketuntasan klasikal¹³.

Penelitian yang dilakukan Setyanto, Sudarmin, & Dewi (2015) yaitu Pengembangan LKS IPA Berbasis *Problem Based Learning* Pada

¹² Fitriyani, M.Thoha, Jaya, B.S., Ambarita, A. 2017. Pengembangan LKS Berbasis *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi*, Vol 5, No 4.

¹³ Setiowati, A., Ngabekti, S., & Rahayu, E.S. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Guided Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Gerak Tumbuhan. *Journal of Biology Education*, Vol. 6 No. 1. Hal. 88.

Tema Pencemaran Lingkungan Guna Menumbuhkan Kemandirian Siswa. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan LKS IPA berbasis PBL dan mengetahui keefektifannya. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa LKS IPA berbasis PBL tema pencemaran lingkungan dinyatakan layak oleh pakar dan dapat meningkatkan hasil belajar serta menumbuhkan kemandirian siswa.¹⁴

LKS berbasis model atau strategi tertentu digunakan oleh pengembangnya untuk meningkatkan hasil belajar atau tujuan tertentu sesuai capaian yang diinginkan pengembangnya. LKS yang dikembangkan dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas atau pun di laboratorium yang tersusun sesuai dengan sintaks model atau strategi pembelajaran yang digunakan¹⁵.

Oleh karena itu, pengembangan LKS harus memperhatikan berbagai aspek seperti tujuan atau capaian pembelajaran, materi yang disampaikan, karakteristik siswa, ketersediaan sarana prasarana, dan metode, model, atau strategi yang akan digunakan sebagai sintaks dalam pengembangan LKS. Jika semua aspek diperhatikan dengan baik dan pengembang mampu mengembangkan LKS dengan valid dan layak maka kemungkinan terbesar adalah LKS yang dikembangkan akan membantu siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya seperti beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas.

¹⁴ Setyanto, Sudarmin, & Dewi. 2015. Pengembangan LKS IPA Berbasis Problem Based Learning Pada Tema Pencemaran Lingkungan Guna Menumbuhkan Kemandirian Siswa. *Unnes Science Education Journal*, Vol. 4, No. 3. Hal. 990

¹⁵ Setiowati, A., Ngabekti, S., & Rahayu, E.S. 2017. Pengembangan Lembar Kerja ...
Loc. Cit. hal. 90

Peneliti menyadari bahwa bahan ajar LKS IPS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi terciptanya bahan ajar yang lebih baik. Selain kekurangan, LKS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Produk pengembangan bahan ajar LKS IPS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan dengan cara mengerjakan latihan soal yang disediakan.
2. Produk pengembangan bahan ajar LKS IPS dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini telah melalui beberapa tahap validasi oleh pakar yang berkompeten di bidangnya. Validator dari bahan ajar ini adalah dua orang dosen IAIN Tulungagung dan seorang guru mata pelajaran IPS MTs NU Mojosari.

